

Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam

Limas Dodi

IAIN Kediri

Email: ade_elfa@ymail.com

Abstract: Starting from the spiritual crisis that befell humans in modern era, the development of Western technology that is not balanced with the value of esoterios makes them crashing. Science that has been worshiped precisely the problem for humans by flowing the flow of globalization and information so powerful even according to Hosen Nasr, science eventually become rulers and dominate nature. The advancement of science and technology, the dominance of rationalism, empiricism and positivism, turns people into a modern life in which secularism becomes the mentality of the times and therefore spiritualism becomes a theme for modern life. Spiritual Based Education is based on the belief that education activity is worship to Allah SWT. Man was created as a holy servant of God and given the mandate to preserve the holiness. In general, spiritual-based education focuses its attention on spirituality as a prime potential for mobilizing every act of education and instruction, in this sense understood as a normative source of inspiration in educational and teaching activities, as well as spirituality as an educational goal. With the application of the concept of spiritualization of education. The integrity between faith and science, reason and religion, heart and mind is one of the models that education can effectively build a whole person. Spiritual leadership is a leadership model that puts forward spiritual values or spirituality to influence, inspire, enlighten and empower those who are led.

Keywords: management, Islamic education, spiritual, Sayyed Hossein Nasr.

Abstrak: Berawal dari krisis spiritual yang menimpa manusia di era modern, perkembangan teknologi Barat yang tidak diimbangi dengan nilai esoterios membuat mereka terhempas. Iptek yang selama ini dipuja-puja justru menjadi “bumerang” bagi manusia dengan mengalirkan arus globalisasi dan informasi yang demikian dahsyat bahkan menurut Hosen Nasr, ilmu akhirnya menjadi penguasa dan mendominasi alam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. Pendidikan Berbasis Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan

pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan. Dengan penerapan konsep spiritualisasi pendidikan. Integritas antara iman dan ilmu, akal dan agama, hati dan pikiran adalah salah satu model agar pendidikan secara efektif mampu membangun pribadi yang utuh. Kepemimpinan spiritual adalah model kepemimpinan yang lebih mengedepankan nilai-nilai ruhani atau spiritualitas untuk mempengaruhi, mengilhami, mencerahkan dan memberdayakan orang-orang yang dipimpin.

Kata Kunci: manajemen, pendidikan Islam, spiritual, Sayyed Hossein Nasr.

Pendahuluan

Persoalan manajemen termasuk salah satu persoalan yang sangat mendasar di dalam pengembangan sebuah organisasi terutama dalam hal kependidikan. Di dalam pendidikan saat ini teori-teori dan praktik-praktik manajemen mengalami kemajuan yang sangat pesat, oleh karenanya dibutuhkan prinsip-prinsip dasar manajemen yang selaras dengan karakter dan ideologi dari organisasi yang bersangkutan.¹ Bagi pendidikan Islam dampak teknologi telah mulai menampakkan diri, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahnya daya mental spiritual. Suasana permasalahan baru yang tampaknya harus dipecahkan oleh pendidikan Islam pada khususnya antara lain adalah dehumanisasi pendidikan dan netralisasi nilai-nilai agama. Terjadinya perbenturan antara nilai-nilai sekuler dan nilai absolutisme dari Tuhan akibat rentannya pola pikir manusia teknologis yang bersifat pragmatis relativistis inilah, pendidikan Islam harus mampu membuktikan kemampuannya untuk mengendalikan dan menangkal dampak-dampak negatif dari iptek terhadap nilai-nilai etika keagamaan Islam serta nilai-nilai moral dalam kehidupan individual dan sosial.²

¹ Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan mempunyai tiga tugas pokok, yakni: *pertama*, *nation and character building* atau *civic mission*. Pendidikan sangat vital peranannya dalam mentransfer nilai-nilai dan jati diri bangsa; *kedua*, *empowering of human resource* melalui upaya mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya; dan *ketiga*, dalam konteks Islam, pendidikan merupakan salah satu media dakwah yang paling efektif. Karena itu, setiap upaya untuk menjadikan pendidikan dan pelatihan sebagai komoditas yang tata perdagangannya diatur oleh lembaga internasional, bukan oleh otoritas suatu negara, perlu disikapi dengan semangat nasionalisme dan Islamisme yang tinggi serta dengan kritis oleh masyarakat negara berkembang.

² Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 45-46. Seiring dengan lepasnya pemikiran religius dan filosofis, manusia menyadari pentingnya aspek esoteris (batiniah) di samping aspek eksoteris (lahiriah). Namun kenyataan menunjukkan bahwa aspek esoteris tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek eksoteris. Akibatnya orientasi manusia berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritualitas. Terjadilah iklim yang makin kompetitif yang pada gilirannya melahirkan manusia-manusia buas, kejam, dan tak berprikemanusiaan sebagai dikatakan Tomas Hobbes sebagaimana disitir oleh Nasruddin Razak, *Homo Homini Lupus Bellum Omnium Contra Omnes* (manusia menjadi srigala untuk manusia lainnya, berperang

Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas.³ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya, sebagai dikutip Syafiq A. Mughni menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai *The Plight Of Modern Man*, nestapa orang-orang modern.⁴

Secara hakiki, struktur ontologis manusia, yakni logos subjektif, memungkinkan manusia mentransendir dirinya, sehingga ia mampu berpikir secara metafisis ke arah yang absolut. Secara esensial, metafisika hanya mungkin terjadi jika seseorang dapat merefleksikan spiritualitas, yakni berkaitan dengan keinginan manusia untuk menyatukan diri dengan yang absolut. Refleksi metafisis manusia tentang absolutisme yang ditemukan melalui aktivitas yang terbatas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia, tetapi lebih berkaitan dengan unsur teologis, yaitu proses pencarian kesatuan antara yang absolut dan keterbatasan yang dimiliki oleh manusia, yang berarti juga merupakan upaya pemenuhan dirinya. Pendasaran metafisis atas keinginan manusia untuk menunjukkan spiritualitas melampaui kondisi-kondisi eksternal yang bersifat kontingen, seperti faktor historis, psikologis, budaya, sosial, ekonomi, atau yang lainnya. Kemampuan manusia untuk mentransendir dirinya mencerminkan struktur terdalam, baik dari yang terbatas maupun dari yang absolut, sehingga bukanlah bersifat eksternal, melainkan internal.⁵ Psikis manusia modern telah mengalami kemunduran akibat hilangnya nilai-nilai *chonos ilāhiyyah* dalam dirinya, sebagai nilai kontrol

antara satu dengan lainnya). Lihat juga Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1973), 19.

³ Di dunia Barat, kecenderungan untuk kembali kepada dunia spiritual ditandai dengan semakin merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian. Munculnya fenomena ini cukup menarik dicermati karena polanya jauh berbeda dengan agama-agama *mainstream* (agama formal), kalau tidak dikatakan malah bertentangan. Sehingga persoalan spiritualitas bukan "*organized religion*." Corak keberagamaannya cenderung bersifat pencarian pribadi, lepas dari agama-agama ada di sana, seperti Kristen, Budha, dan lainnya. Akibat dari kecenderungan ini, muncul kultus-kultus dan sekte-sekte spiritual ekstrim yang sangat fundamentalis.

⁴ Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 95.

⁵ Secara faktual, beberapa negara Barat, khususnya negara yang berada di Amerika Utara, ketidakpercayaan masyarakat terhadap institusi agama telah mengalami peningkatan. Fenomena ini mendorong timbulnya spiritualitas bagi masyarakat dengan berbagai bentuk keyakinan dan kepercayaan yang bervariasi, mulai dari *cult*, *sect*, *New Thought*, *New Religious Movement*, *Human Potentials Movement*, *The Holistic Health Movement*, sampai *New Age Movement* (Wattimena, tidak dipublikasikan). Tujuannya dari timbulnya gerakan spiritualitas ini adalah ingin memenuhi hasrat untuk mendamaikan hati. Lihat, Mohammad Arief, "Spiritual Manajemen: Sebuah Refleksi dari Pengembangan Ilmu Manajemen," *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 6, No. 2 (Juni 2010): 177, [http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id].

setiap aktivitas yang dilakukan, sekaligus pembawa ketidakketenangan jiwa,⁶ maka dapat dipastikan kecenderungan hidup materialis, hedonis, tidak ada kekuatan spiritual yang dapat mengarahkan dan mengontrol, sehingga manusia bisa kembali kepada fitrahnya, yaitu *tawḥīd* dan beragama yang lurus.⁷

Disadari, pendidikan yang dikembangkan masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, dan jarang sekali pendidikan tentang kecerdasan emosi dan spiritual yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, keadilan, kebijaksanaan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi. Akibatnya, berkecambahnya krisis dan degradasi dalam ranah moral, sumber daya manusia dan penyempitan cakrawala berpikir yang berakibat munculnya militansi sempit atau penolakan terhadap pluralitas. Dalam tasawuf, antara IQ (*dhakā' al-dhihn*), EQ (*taṣfiyat al-qalb*) dan SQ (*tazkiyat al-nafs*) dikembangkan secara harmonis, sehingga menghasilkan daya guna luar biasa baik horizontal maupun vertikal.

Selanjutnya, yang patut dipertahankan dan dikembangkan adalah penguatan pendidikan yang berbasis spiritualitas yang justru akan meneguhkan otentisitas kemanusiaan yang senantiasa dicitrai oleh ketuhanan. Doktrin sufistik bisa dijadikan dasar etik pengembangan kehidupan lebih humanis dengan tetap memelihara produktivitas di tengah gaya hidup modern yang memproduksi ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Fungsionalisasi ajaran sufi itu lebih urgen ketika berbagai wilayah negeri ini dilanda bencana alam akibat salah urus. Konflik menajam dalam pertarungan politik setiap pergantian pimpinan partai dan pemilihan kepala daerah yang mulai berlangsung di seluruh kawasan Tanah Air,

⁶ Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Krisis pendidikan Islam*, penterjemah Astuti (Bandung: Risalah, 1969), 8-12

⁷ Persoalan kita adalah berpusat pada kepemimpinan pendidikan dari sebuah lingkungan, organisasi, lembaga atau institusi, masyarakat dan ummat. Dan pemimpin dalam lingkungan pendidikan dan dakwah adalah guru, ustaz, murabbi, kiay dan lain sebagainya, dalam istilah Islam *kullukum rā' wa kullukum rā' 'an ra'iyatihi* (setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawabkan apa yang kalian pimpin), maka seorang pemimpin yang mampu memperbaiki keadaan lingkungannya adalah orang-orang yang bekerja, mengabdikan dan menjalankan tugas sebagai kariawan, pegawai, pembantu, dan dosen yang dipimpinya adalah mahasiswa yang merupakan sebuah basis dalam kependidikan, satu dengan yang lainnya terkait baik secara tanggung jawab, lebih lagi secara moral agama, dalam Alquran disebut *wa tawāṣaū bi al-ḥaqq wa tawāṣaū bi al-ṣabr*. Apabila kuat dan kokoh hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin, maka keharmonisan, kerahmatan, cinta kasih, pedulimendoakan antara atasan dan bawahan dan sebaliknya. Inilah kehidupan yang didambakan dalam setiap kelompok, organisasi, institusi, ummat dan sebuah negeri (*walaw anna ahl al-qurā āmanū wattaqāu lafataḥnā 'alayhim barakah min al-samā' wa al-arḍ wa in kadhhabū fa akhadhnā binā kānū yakdhibūn*). Lihat Mustafa, "Manajemen Spiritualitas dalam Kepemimpinan Pendidikan," *Jurnal Potret Pemikiran* 17, no. 1 (2013): 117.

membuat kemiskinan dan penderitaan rakyat semakin mengesankan. Fakir-miskin dan korban bencana alam itu makin tak terurus saat elite partai dan bahkan keagamaan terperangkap perebutan kekuasaan materiil. Doktrin sufi mengajarkan bagaimana cara pembebasan manusia dari perangkap hasrat kuasa dan kaya yang mejadikan pelaku ekonomi, politik dan tokoh agama kehilangan rasa kemanusiaannya.

Pada dasarnya penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif.⁸ Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately;* (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number;* (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation;* (d) *The analysis is inductive;* (e) *The meaning is the main point.* Mengutip pendapat Johnson dalam Limas Dodi, bahwa:

Qualitative research has roots in a number of different disciplines, principally anthropology, sociology, and philosophy, and is now used in almost all fields of social science inquiry, including applied linguistics. Qualitative research is the primary example of hypothesis generating research. That is, once all the data are collected, hypothesis may be derived from those data. The ultimate goal of qualitative research is to discover phenomena such as patterns of behavior not previously described and to understand them from the perspective of participants in the activity. Ringkasnya, penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Dengan demikian, penelitian bersifat deskriptif dan banyak menggunakan analisa secara induktif.⁹

Penguatan pendidikan spiritual sangat mendesak dalam mengatasi krisis yang menimpa segala aspek kehidupan manusia modern “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁰ Juga, nilai-nilai spiritual sangat urgen sebagai respons positif

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2.

⁹ Limas Dodi, “Sentiment Ideology: Reading Lewis A. Coser In Functional Theory About The Conflict (Logical Consequences Of An Interaction Among LDII Joint Stakeholders With The Community Around The Gading Mangu-Perak-Jombang),” *Jurnal Al-‘Adl* 10, no. 1 (2017): 108.

¹⁰ Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2006), 3.

terhadap perkembangan arus globalisasi. Pendidikan merupakan usaha mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang menjadi landasan untuk lebih baik dari sebelumnya, pendidikan spiritual dimulai dari sejak manusia dalam rahim yaitu berupa perjanjian primordial dengan penciptanya.¹¹ Berangkat dari latar belakang tersebut, sehingga dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk membuat wacana baru terkait masalah manajemen pendidikan Islam yang berbasis spiritualitas, dengan menggunakan pisau analisis pemikiran Nasr.

Antara Pemikiran Modern dan Karakteristiknya: Membaca Nilai Spiritualitas Islam Sayyed Hossein Nasr

Karakteristik-karakteristik pemikiran modern yang didiskusikan terdahulu, yakni coraknya yang antropomorfik dan sekuler, tiadanya prinsip-prinsip dalam berbagai cabangnya yang dikaitkan dengannya dan yang lebih nyata di bidang sains, jelas sepenuhnya bertentangan dengan prinsip-prinsip pemikiran Islam tradisional, persis seperti konsepsi modern tentang manusia yang darinya isu pola-pola pemikiran bertentangan dengan konsepsi Islam tradisional tentang manusia. Pertentangan ini cukup jelas sehingga tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut di sini. Tetapi terdapat satu karakteristik pemikiran modern yang perlu didiskusikan secara lebih rinci disebabkan oleh coraknya yang merata di dunia modern dan dampaknya yang mematikan atas pemikiran dan kehidupan religius muslim-muslim yang telah terpengaruh olehnya, yakni teori evolusi.

Satu lagi karakteristik pemikiran modern yang sangat penting untuk disebutkan dan yang berkaitan dengan semua yang telah dinyatakan di atas. Karakteristik ini adalah tiadanya kepekaan terhadap yang sakral. Manusia modern secara praktis dapat didefinisikan sebagai jenis manusia yang telah kehilangan kepekaan ini, dan pemikirannya memperlihatkan secara mencolok tiadanya kepekaan terhadap yang sakral. Tidak mungkin jika sebaliknya, mengingat bahwa humanisme modern tidak terpisahkan dari sekularisme. Tradisi Islam tidak pernah dapat menerima suatu pola pikir yang tidak mempunyai parfum yang sakral dan yang mengganti tata Ilahi dengan sumber dan inspirasi yang murni manusiawi. Pertentangan Islam dengan pemikiran modern tidak mungkin terjadi pada tingkat yang serius bila keunggulan yang sakral dalam perspektif Islam dan ketiadaannya dalam pemikiran modern tidak dipertimbangkan. Islam bahkan mustahil melakukan dialog dengan pemikiran sekuler dengan menempatkannya dalam posisi yang sah. Ia hanya dapat memandang sekularisme sebagaimana adanya, yakni negasi dan penyangkalan terhadap

¹¹ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat, *Tafsir Alquran Tematik: Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 1-2.

yang sacral, yang pada akhirnya boleh dikatakan sebagai yang terpisah, sementara yang profane atau yang sekuler hanya kelihatannya.¹²

Berdasarkan sejumlah buku yang diketahui, tampaknya Nasr mempunyai komitmen yang kuat tentang nilai-nilai keislaman yang ditransformasikan ke dalam semua dimensi kehidupan umatnya. Begitu juga tentang pengenalannya terhadap Barat telah membuat suatu sintesis atas peradaban Barat dengan Islam. Nilai-nilai itulah yang muncul ke permukaan sebagai wacana pemikirannya yang justru berbeda dari pemikir-pemikir lain. Secara umum, ada dua pandangan teoretis mengenai tujuan pendidikan Islam. Pandangan teoretis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan masyarakat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap ilmu pengetahuan, dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Konsekuensinya, karena kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan, dan keahlian yang bermanfaat dan diterima oleh sebuah masyarakat itu senantiasa berubah, mereka berpendapat bahwa pendidikan dalam masyarakat tersebut harus bisa mempersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi segala bentuk perubahan yang ada. Pandangan teoretis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat belajar. Pandangan ini terdiri dari dua aliran. Aliran pertama, berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari yang pernah dicapai oleh orang tua mereka. Dengan demikian, pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial ekonomi suatu masyarakat tertentu. Aliran kedua lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik. Apabila mengacu pada dua pengertian di atas maka dapatlah kiranya Nasr masuk kedalam golongan yang pertama. Karena apabila merujuk pada pandangan Nasr tentang ilmu pengetahuan, maka ada suatu harmonisasi antara ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pada pengertian pertama tentang pendidikan, ada semacam unsur spiritualitas yang menjadi pembeda dengan pengertian pendidikan yang kedua. Demikian pula dengan apa yang dikatakannya Nasr tentang ilmu pengetahuan. Aspek

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Terj. Luqman Hakim. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), 98-110.

spiritual yang ada pada pendapatnya tentang ilmu pengetahuan sangat kental sekali terasa.¹³

Mengenai nilai spiritualitas Islam, Sayyed Hossein Nasr menyoroti keadaan umat Islam secara umum terutama yang menyangkut asas hidup peradaban Islam itu sendiri.¹⁴ Menurutnya, saat proses pembaratan terhadap umat Islam sudah mengalami titik puncak dalam hal-hal tertentu, beberapa bagian dimensi kehidupan terutama moral, politik, ekonomi, dan sains mengalami westernisasi yang luar biasa. Sehingga sulit membedakan ketika mau melacak tentang figur Islam. Padahal sebelumnya, ketika belum tersentuh budaya Barat dalam semua aspeknya, kecintaan umat terhadap Islam itu amat mendalam. Kini kecintaan itu makin dangkal, sehingga menyulitkan untuk mengukur makna yang *concern* dan antusias luar dalam terhadap Islam, dan mana yang tidak.

Mendiskusikan Manajemen Pendidikan Islam

Aktivitas kependidikan Islam ada sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Ibu Hawa), bahkan ayat Alquran yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah bukan perintah tentang sholat, puasa dan lainnya, tetapi justru perintah iqra (membaca, merenung, menelaah, meneliti atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan.¹⁵

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara yang pelaksanaannya adalah melalui orang lain. Sedangkan dikatakan sebagai profesi ialah karena manajemen

¹³ Akhirnya, marilah menelaah pernyataan Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *The Need for Sacred Knowledge*, yang menawarkan sebuah konsep integral antara sains (akal) dan agama, yaitu sains suci (*sacred science*). Dengan sains suci, Nasr mencoba untuk mengatakan bahwa agama dan sains dapat bersatu. Karena, sains suci, yang merupakan sains tertinggi, mempunyai kaitan erat dengan prinsip-prinsip Ilahiah dan manifestasinya. Ia adalah pengetahuan yang bersemayam dalam manusia, seperti juga pengetahuan yang dimengerti lewat wahyu. Sains suci bukanlah pengetahuan metafisika, akan tetapi merupakan suatu ilmu yang merupakan aplikasi dari prinsip-prinsip metafisika kepada makrokosmos dan juga mikrokosmos. Kata kuncinya adalah totalitas dan kesatuan. Menurutnya, sains modern, walaupun berkorepondensi dengan realitas, namun tidak akan melampaui fenomena. Karena, jika hanya pada tingkat fenomena, manusia tidak akan menemukan apa-apa kecuali kekosongan.

¹⁴ Sebagai perbandingan tentang Islam sebagai agama, kebudayaan dan peradaban, lihat Amrulloh Amrulloh dan M. Anzor Anwar, "Islam Sebagai Agama, Kebudayaan dan Peradaban: Membaca Gagasan Ahmet Karamustafa," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2016): 338-351.

¹⁵ Muhaimin dkk. *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 2.

dilandasi oleh keahlian dan keprofesionalan untuk mencapai prestasi manajer yang dituju.¹⁶

Menurut Dale ia menyatakan bahwa manajemen adalah sebagai proses pengelolaan orang-orang, pengambilan keputusan, dan proses pengorganisasian dan memakai sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang telah ditentukan.¹⁷ Mujamil Qomar menyatakan bahwa “manajemen pendidikan islam adalah suatu proses pengelolaan secara Islami terhadap lembaga pendidikan islam dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.”¹⁸ Kemudian dari beberapa definisi di atas maka pengertian dari Manajemen pendidikan islam adalah suatu proses penataan/pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan nonmuslim dalam menggerakannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.¹⁹

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam,²⁰ tetapi menurut penulis intinya ada dua yaitu: pertama, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang mengejawantahkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam.²¹ Dalam prakteknya di Indonesia, pendidikan islam ini setidaknya-tidaknya dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis. *Pertama*, Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah, menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (islam) formal, seperti pondok pesantren/Madrasah Diniyah. *Kedua*, PAUD/RA, BA, TA, Madrasah dan pendidikan lanjutan seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri dibawah naungan Departemen Agama. *Ketiga*, Pendidikan Usia Dini/RA, BA, TA Sekolah/Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh dan/atau di

¹⁶ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1996).

¹⁷ Martinis Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: GP PRES, 2009), 1.

¹⁸ Sulistyorini dan M. Faturrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 12.

¹⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 14. Lebih lanjut tentang sumber daya manusia dalam Islam, khususnya dalam Hadis Nabi, lihat periksa Amrulloh Amrulloh, “Tawaran Komplementer Hadis Nabi Untuk Gagasan ‘The Right Man On The Right Job’: Penelitian dan Pemahaman Hadis ‘*Idhā Wussida al-Amr ila Ghayri Ahli-hi fa-Intazir al-Sā ‘ah*,” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 312-335.

²⁰ Kata pendidikan dan dengan pengertian merupakan kata-kata modern yang muncul dalam beberapa tahun terakhir dikaitkan dengan gerakan pembaruan pendidikan di negara-negara Arab pada kuartal kedua abad kedua puluh, yang tidak menemukan mereka digunakan dalam sumber-sumber Arab kuno.” Lihat Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbīyah al-Islāmīyah: Ushūlūhā wa Tathawwuruhā fī al-Balād al-‘Arabīyah* (Al-Qāhirah: ‘Ālam al-Kutub, 1421H), 48; ‘Abd al-Rahmān al-Nahlawī, *Ushūl al-Tarbīyah al-Islāmīyah wa Asālībuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa Mujtama’* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 12-14.

²¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, 3.

bawah naungan yayasan dan organisasi islam. *Keempat*: Pelajaran agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan/atau sebagai program studi. *Kelima*, pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat-tempat ibadah dan/atau forum-forum kajian ke islamian, majelis taklim dan institusi-institusi yang sedang digalakkan oleh masyarakat, atau pendidikan (Islam) melalui jalur pendidikan formal dan informal.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.²² Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam mencakup: pendidikan/guru/dosen, Kepala Madrasah/Sekolah atau pemimpin perguruan tinggi dan/atau tenaga kependidikan lainnya yang melakukan dan mengembangkan aktivitas kependidikannya disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Komponen-komponen pendidikan lainnya seperti tujuan, materi/bahan ajar, alat/media/sumber belajar, metode, evaluasi, lingkungan/kontek, manajemen yang dijiwai oleh ajaran dan nilai Islam.

Manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan dalam arti ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien, bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.²³ Lembaga pendidikan Islam dikategorikan sebagai lembaga industri mulia (*noble industry*) karena mengemban misi ganda yaitu profit sekaligus sosial. Misi profit yaitu untuk mencapai keuntungan, ini dapat dicapai ketika efisiensi dan efektivitas dana bisa tercapai, sehingga pemasukan (*income*) lebih besar dari operasional, misi sosial bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai luhur. Misi kedua ini dapat dicapai apabila lembaga pendidikan Islam memiliki modal *human capital* dan *social capital* yang menandai dan juga memiliki tingkat keefektifan dan efisiensi yang tinggi itu sebabnya mengelola lembaga pendidikan Islam tidak hanya dibutuhkan profesionalisme yang tinggi tetapi juga misi, niat suci dan mental berlimpah.²⁴

Di dalam proses manajemen digambarkan fungsi-fungsi manajemen secara umum yang di tampilkan kedalam perangkat organisasi yang mulai dikenal dengan teori manajemen klasik. Para ahli manajemen mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan proses manajemen sebagaimana penjelasan berikut: (1) menurut Skinner, fungsi manajemen

²² Ibid., 4.

²³ Ibid., 5.

²⁴ Ibid.

meliputi *planning, organizing, staffing, directing, and controlling*; (2) menurut Teppen P. Robin, fungsi manajemen meliputi *planning, organizing, leading and controlling*; (3) Gulick mengedepankan proses manajemen mulai dari *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, and budgeting*; (4) Ayol yang di kenal sebagai bapak manajemen ilmiah (*scientific management*) mengedepankan proses manajemen sebagai berikut *planning, organizing, commanding, coordinating, controlling*.²⁵

***Spiritual Leadership* dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan**

Dalam buku terbarunya, SC, *Spiritual Capital*, Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa latin “*spritus*” yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organism, bisa juga dari bahasa latin “*sapientia*” yang berarti kearifan-kecerdasan kearifan (*wisdom intelligence*).²⁶ Sedangkan, spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa Latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.²⁷ Dalam kamus psikologi, spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya yang diberi sifat dari banyak cirri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.²⁸

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan mahalua, tak tersentuh, jauh diluar karena tuhan dalam pengertian yang mahakuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan suprarasional. Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, tuhan, dan semesta. Upaya manusia untuk menembus sekat tebal tuhan bukannya tidak pernah dilakukan. Bahkan, eksistensi semua filsuf sejak zaman yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud tuhan sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam epistemologi yang berbeda-beda, misalnya filsafat idealisme, empirisme, ataupun estetika yang telah dicakup dengan cakupan representative oleh aliran filsafat Immanuel Kant. Akhirnya, Kant sendiri harus bergumam dengan sedih bahwa “tuhan” dalam traktat rasionalitas adalah hipotesis, tetapi dalam traktat keimanan atau keyakinan adalah kebenaran.

²⁵ Sulistyorini dan Faturrohan, *Esensi Manajemen Pendidikan*, 26.

²⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), 115.

²⁷ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Terj. Ana Budi Kuswandani (Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003), 6.

²⁸ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 480.

Manusia modern sedang mengalami berbagai krisis akut, yang menurut Nasr, berawal dari krisis spiritual yang menimpa mereka juga. Perkembangan teknologi Barat yang tidak diimbangi dengan nilai esoterios membuat mereka terhempas dalam badai. Iptek yang selama ini dipuja-puja justru menjadi “bumerang” bagi manusia dengan mengalirkan arus globalisasi dan informasi yang demikian dahsyat bahkan menurut Hosen Nasr, ilmu akhirnya menjadi penguasa dan mendominasi alam.²⁹

Dalam kepemimpinan perlu dibedakan antara kepemimpinan yang sukses dengan kepemimpinan yang efektif seperti yang dijelaskan oleh Cribbin, yang dikutip oleh E. Mark Hamson, bahwa perlu dibedakan antara kepemimpinan yang suksen dan kepemimpinan yang efektif. *“Successful leadership is the ability to get done and the manager’s needs are satisfiet, but those of the other people the iknoret. Efektive leardership, on the other hand, result inde manager’s intention’s being realizet as well as the needs of the employess being satisfiet.”*³⁰ Sedangkan, Jamal Madhi dalam bukunya pemimpin yang efektif dan berpengaruh, seperti yang dikutip oleh ikbal maulana mendefenisikan kepemimpinan sukses sebagai yang mampu mempengaruhi perilaku individu-individu, untuk menunaikan tugasnya dalam rangka memberikan arahan dan petunjuk, dan mewujudkan target kelompok.³¹

Istilah kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*) merupakan konsep yang penulis usung berdasarkan hasil penelitian tentang model kepemimpinan yang tepat untuk pembaharuan pendidikan Islam.³² Kepemimpinan spiritual adalah model kepemimpinan yang lebih mengedepankan nilai-nilai ruhani atau spiritualitas untuk mempengaruhi, mengilhami, mencerahkan dan memberdayakan orang-orang yang dipimpin. Kata spirit dalam istilah kepemimpinan spiritual berarti yang ruhani (yang abadi). Dalam kehidupan ini yang abadi hanyalah Allah. Karena itu kepemimpinan spiritual adalah model kepemimpinan yang meniru atau mencontoh kepemimpinan Tuhan, terutama lewat sifat-sifat robbaninya. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tawhīd*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri.³³

²⁹ Sayyed Hosen Nasr, *A Young Muslim’s Guide to The Modern World*, diterjemahkan oleh Hasti Tarikat dengan judul *Menjelajah Dunia Modern* (Bandung: Mizan, 1994), 194.

³⁰ E. Mark Hanson, *Educational Administration and Organizational Behavior* (Massachusens: A. Simon and Shuster Company, 1996), 156.

³¹ Iqbal Maulan, *Titipan Ilahi: Menasarufkan Titipan Allah Sesuai Dengan Hukumnya* (Jombang: Lintas Media, 2007), 50.

³² Tobroni. *The Spiritual Leadership* (Malang: UMM Press. 2005).

³³ Tobroni, “Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam: Mencari Format Baru Manajemen Yang Efektif di Era Globalisasi,” *Jurnal Nadwa* 6, no. 1 (Mei 2012): 29.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahan). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan memenangkan jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Dalam perspektif sejarah Islam, kepemimpinan spiritual ba-rangkali dapat merujuk kepada pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai *al-amīn* (terpercaya), Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. Sifat-sifatnya yang utama yaitu *siddiq* (*integrity*), *amānah* (*trust*), *faṭānah* (*working smart*) dan *tablīgh* (*openly, human relation*) mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.³⁴

Peran pemimpin dalam proses penanaman nilai-nilai spiritualitas sangat penting. Aspek patronase masih cukup berperan dalam proses penanaman nilai baru. Agustian menyampaikan bahwa terdapat lima tingkat pemimpin yakni pemimpin yang dicintai, pemimpin yang dipercaya, pembimbing, pemimpin yang berkepribadian dan pemimpin yang abadi.³⁵ Pemimpin pada tingkat kelima inilah yang dibutuhkan untuk melakukan *share value*. Pemimpin tingkat kelima adalah pemimpin yang dapat memimpin dengan suara hatinya dan diikuti oleh suara hati pengikutnya, ia bukan sekedar pemimpin manusia tetapi pemimpin segenap hati manusia.

Manajemen Spiritualitas Sebagai Jawaban

Pada tahun 1970 seorang KH Abdullah Said mempublikasikan suatu model manajemen berbasis spiritual yang dikenal dengan nama Sistematika Wahyu. Konsep ini mengikuti pola manajemen ala Nabi dalam menyosialisasikan ajaran Islam. Nilai-nilai ideologi, akhlak, moral, operasional, dan development adalah esensi manajemennya. Penerapan nilai-nilai ini dalam pengembangan dakwah oleh para Dai, muridnya, dapat dikategorikan berhasil dengan baik. Sekian puluh ribu dai yang berhasil membangun komunitas masyarakat tauhid yang berwawasan pelestari lingkungan di daerah terpencil di seluruh Indonesia telah menjadi fenomena manajemen sehingga *World Commission of Environment & Development*, salah satu lembaga di bawah naungan PBB, tahun 1985 menilai perlu memberikan penghargaan atas keberhasilannya.

³⁴ Ibid., 30.

³⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga Tilanta, 2000), 89.

Istilah spiritual di dalam konteks tradisi Islam, menurut Hossein Nasr, dapat ditemukan dalam istilah *rūhiyyah* atau *rūhāniyyah* dan *ma'awīyyah*; atau berbagai turunannya. Istilah “spiritualitas” dalam konteks tradisi Islam, menurut Hossein Nasr, dapat ditemukan dalam istilah *rūhiyyah* atau *rūhāniyyah* dan *ma'awīyyah*; atau berbagai turunannya. Kedua istilah itu berasal dari bahasa Arab, diambil dari bahasa Alquran. Yang pertama diambil dari kata *rūh*, yang bermakna roh, yang tentangnya Alquran memerintahkan kepada Nabi, untuk mengatakan, ketika dia ditanya tentang hakikat roh: “*Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku*” (al-Isrā’: 85). Yang kedua berasal dari kata *ma'nā*, yang secara harfiah berarti “makna,” yang mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki” sebagai lawan dari “yang kasatmata,” dan juga “*rūh*” sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional (yakni, berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan langsung dengan realitas Ilahi itu sendiri. Istilah-istilah ini mengacu pada apa yang terkait dengan dunia roh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan interioritas, dan disamakan dengan yang hakiki) dan karenanya juga, dari sudut pandang Islam—bersifat abadi, dan tetap melekat, bukannya bersifat sementara atau sambil lalu. Ada juga dimensi lainnya dari makna “spiritualitas”, sebagaimana digunakan dalam bahasa-bahasa Islam. Apabila istilah ini digunakan, akan selalu timbul pengertian tentang kehadiran barakah, atau anugerah yang mengalir ke dalam urat nadi alam raga dan dalam kehidupan manusia bila dia mengabdikan dirinya kepada Tuhan. Istilah pendidikan spiritual di dalam penulisan berbahasa Arab umumnya digunakan istilah *al-tarbīyah al-rūhīyyah*. Istilah *al-tarbīyah* merupakan istilah modern yang muncul dalam beberapa tahun terakhir biasanya dikaitkan dengan gerakan pembaruan pendidikan di negara-negara Arab pada kuartal kedua abad kedua puluh, yang belum digunakan dalam sumber-sumber Arab kuno.

Makna spiritualitas berkembang sedemikian rupa. Dalam studi kependidikan, spiritualitas lebih dilihat sebagai sebuah proses dalam dua fase; pertama pada *inner growth* (perkembangan aspek batin) dan kedua pada manifestasi hasil batin tersebut dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata. “*Spirituality is also described as a process in two phases: the first on inner growth, and the second on the manifestation of this result daily in the world.*”³⁶ Sementara, kajian psikologi positif, seperti disebut C. Richard Snyder, spiritualitas didefinisikan sebagai pencarian terhadap yang suci (*the sacred*), di mana yang suci secara luas didefinisikan sebagai bagian dari kemuliaan. Spiritualitas dalam hal ini tidak semata terdapat dalam agama formal (*traditinal organized religions*), seperti Islam,

³⁶ CB Dillard, D Abdur-Rashid dan CA Tyson, “My Soul is a Witness,” *International Journal of Qualitative Studies in Education* 13, no. 5 (September 2000): 447-462.

Kristen, Yahudi, dan sebagainya, tapi juga dalam teologi feminis, spiritualitas ekologi, dan sebagainya. Spiritualitas diasosiasikan dengan kesehatan mental.

“Spirituality has been studied in positive psychology and defined as the search for “thesacred,” where “thesacred” is broadly de-fined as that which is set apart from the ordinary and worthy of veneration. Spirituality can besought not only through traditional organized religions, but also through movements such as thefemi-nist theology and ecological spirituality (see Green politics). Spiri-tuality is associated with mental health, managing substance abuse. marital functioning, parenting, and coping. It has been suggested that spirituality also leads to finding purpose and meaning in life.”³⁷

Dalam konteks Islam dengan ajaran tauhidnya, eksistensi yang suci tertinggi (*the ultimate sacred*). Tuhan merupakan penyatu semua segi kehidupan individu dan kelompok yang paling tinggi. Karenanya, Tuhan dan kehendak-Nya menjadi sumber pengalaman yang menyeluruh sekaligus sumber ke-bermaknaan hidup yang serba mencakup.

Setidaknya terdapat dua faktor yang menjadi acuan, kenapa musti spiritualitas, yaitu faktor ideologi dan pandangan hidup, dan faktor dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertama, faktor ideologi dan pandangan hidup. Masyarakat modern (diwakili oleh Barat) didominasi oleh pandangan hidup materialistik, pragmatis dan sekularistik. Pandangan hidup semacam ini amat menjunjung tinggi nilai material dan menafikan aspek spiritual. Akibatnya terjadi desakralisasi kehidupan. Realitas hidup adalah “kini/kekinian” dan “di sini/kedisinian.” Masa depan, apalagi hidup sesudah mati, merupakan hal yang nisbi.³⁸ Jika mereka beragama, tampaknya agama hanya dianggap sebagai sebuah identitas simbolik, bukan sebagai suatu nilai yang tercermin dalam perilaku. Konsekuensinya terjadilah pembusukan nilai agama akibat agama melekat pada individu yang mengartikulasikan nilainya sebatas simbol/topeng.

Pandangan hidup seperti di atas berpadu dengan falsafah humanistik eskترم yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukuran segala-galanya. Di satu sisi mereka mengagungkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang termulia, tetapi di sisi lain justeru menginjak-injak harkat dan martabat manusia itu sendiri. Di samping itu humanisme hipokrit juga melanda dunia modern. Pada waktu tertentu, atas nama demokrasi dan keadilan, terdapat sekelompok bangsa perkasa menindas, membantai bahkan menghancurkan peradaban bangsa lain, tetapi di sisi lain, juga

³⁷ CR Snyder dan SJ Lopez, *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths* (Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc., 2007), 11.

³⁸ Harifuddin Cawidu, *Sufisme dan Fenomena Spiritualitas Masyarakat Industri: Suatu Telaah terhadap Tren Religiusitas di Akhir Abad XX* (Makassar: PPs IAIN Alauddin, 1994), 4.

atas nama keadilan dan demokrasi bangsa perkasa tersebut juga membiarkan kejahatan kemanusiaan terjadi di depan batang hidungnya.

Gejala semacam ini menyebabkan terjadinya distorsi pada nilai-nilai kemanusiaan. Agama dan Tuhan seakan diabaikan, bahkan ada kecenderungan manusia modern memerankan dirinya sebagai “tuhan” di atas bumi dan membuang dimensi transcendental dari kehidupannya.

Kedua, faktor dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecanggihan material sebagai hasil kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini telah mempermudah hidup dan kehidupan manusia. Banyak kesenangan dan fasilitas hidup dapat dinikmati dengan bertambahnya setiap penemuan baru di bidang teknologi.³⁹ Persoalan teknologi ini sesungguhnya bukanlah hal baru. Sejak 5000 tahun yang lalu orang sudah memanfaatkan teknologi, sesuai dengan ukuran zamannya.⁴⁰

Akan tetapi fenomena dominasi Iptek yang dipaketkan dengan ideologi kapitalisme menyebabkan manusia kehilangan kebebasan dan makna kemanusiaannya yang hakiki di tengah kehidupan megamekanis. Peran-peran manusia telah digantikan oleh dominasi mesin yang bersifat atomistis, bahkan pemberian nilai-nilai edukatif orang tua di rumah tangga sekalipun, diambil alih oleh peran media elektronik. Jika pada masa lalu, anak tertidur di dalam belaian ibunya, diiringi dengan senandung religius, budaya atau dongeng sebelum tidur, fenomena sekarang menunjukkan sebaliknya. Tidak sedikit anak tertidur di depan tayangan sinetron televisi yang menyajikan kekerasan, dendam, romantisme, pergaulan bebas dan lain-lain.

Akibatnya, tujuan hidup mulai kabur, ekosistem dikacaukan, masyarakat diracuni oleh posmodernisme, lembaga perkawinan tidak dianggap lagi sakral, rumah tangga berantakan, adat dan tradisi menjadi rusak dan iman telah lama menguap dari lubuk hati manusia. Mereka terasing dari dirinya sendiri, dari lingkungan dan dari Tuhannya.⁴¹ Terjadilah apa yang diistilahkan ahli psikologi sebagai dislokasi kejiwaan, disorientasi dan deprivasi relatif. Mereka merasa tersingkir, terhempas dalam ketidakberdayaan. Eskapisme ini akhirnya mengambil bentuk mabuk-mabukan, penyalahgunaan zat-zat adiktif, selingkuh (memburu “kesenangan” di luar rumah tangganya) dan ada juga yang lari ke agama atau ke pseudo agama yang menjanjikan ketenteraman batin.

Karakteristik-karakteristik pemikiran modern yang didiskusikan terdahulu, yakni coraknya yang antropomorfik dan sekuler, tiadanya prinsip-prinsip dalam berbagai cabangnya yang dikaitkan dengannya dan

³⁹ Lihat Asmaran, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: LKIS, 1994), 1.

⁴⁰ Lihat Masrhal G. S. Hodgson, *The Venture of Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), 200.

⁴¹ Cawidu, *Sufisme dan Fenomena Spiritualitas*, 4.

yang lebih nyata di bidang sains, jelas sepenuhnya bertentangan dengan prinsip-prinsip pemikiran Islam tradisional, persis seperti konsepsi modern tentang manusia yang darinya isu pola-pola pemikiran bertentangan dengan konsepsi Islam tradisional tentang manusia. Pertentangan ini cukup jelas sehingga tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut di sini. Tetapi terdapat satu karakteristik pemikiran modern yang perlu didiskusikan secara lebih rinci disebabkan oleh coraknya yang merata di dunia modern dan dampaknya yang memetakan atas pemikiran dan kehidupan religius muslim-muslim yang telah terpengaruh olehnya, yakni teori evolusi.

Satu lagi karakteristik pemikiran modern yang sangat penting untuk disebutkan dan yang berkaitan dengan semua yang telah dinyatakan di atas. Karakteristik ini adalah tiadanya kepekaan terhadap yang sakral. Manusia modern secara praktis dapat didefinisikan sebagai jenis manusia yang telah kehilangan kepekaan ini, dan pemikirannya memperlihatkan secara mencolok tiadanya kepekaan terhadap yang sakral. Tidak mungkin jika sebaliknya, mengingat bahwa humanisme modern tidak terpisahkan dari sekularisme. Tradisi Islam tidak pernah dapat menerima suatu pola pikir yang tidak mempunyai parfum yang sakral dan yang mengganti tata Ilahi dengan sumber dan inspirasi yang murni manusiawi.

Pertentangan Islam dengan pemikiran modern tidak mungkin terjadi pada tingkat yang serius bila keunggulan yang sakral dalam perspektif Islam dan ketiadaannya dalam pemikiran modern tidak dipertimbangkan. Islam bahkan mustahil melakukan dialog dengan pemikiran sekuler dengan menempatkannya dalam posisi yang sah. Ia hanya dapat memandang sekularisme sebagaimana adanya, yakni negasi dan penyangkalan terhadap yang sakral, yang pada akhirnya boleh dikatakan sebagai yang terpisah, sementara yang profane atau yang sekuler hanya kelihatannya.⁴²

Berdasarkan sejumlah buku yang diketahui, tampaknya Nasr mempunyai komitmen yang kuat tentang nilai-nilai keislaman yang ditransformasikan ke dalam semua dimensi kehidupan umatnya. Begitu juga tentang pengenalannya terhadap Barat telah membuat suatu sintesis atas peradaban Barat dengan Islam. Nilai-nilai itulah yang muncul ke permukaan sebagai wacana pemikirannya yang justru berbeda dari pemikir-pemikir lain.

Mengenai nilai spiritualitas Islam, Sayyid Hossein Nasr menyoroti keadaan umat Islam secara umum terutama yang menyangkut asas hidup peradaban Islam itu sendiri. Menurutnya, saat proses pembaratan terhadap umat Islam sudah mengalami titik puncak dalam hal-hal tertentu, beberapa bagian dimensi kehidupan terutama moral, politik, ekonomi, dan sains

⁴² Sayyid Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Terj. Luqman Hakim (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), 98-110.

mengalami westernisasi yang luar biasa. Sehingga sulit membedakan ketika mau melacak tentang figur Islam. Padahal sebelumnya, ketika belum tersentuh budaya Barat dalam semua aspeknya, kecintaan umat terhadap Islam itu amat mendalam. Kini kecintaan itu makin dangkal, sehingga menyulitkan untuk mengukur makna yang *concern* dan antusias luar dalam terhadap Islam, dan mana yang tidak.

Pendidikan spiritual merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang; menjadikannya cenderung kepada kebaikan, berhias dengan sifat-sifat mulia, berpegang teguh—dalam pribadi dan tingkah laku—kepada akhlak mulia dengan teguh dan konsisten, senang membantu yang lain dan cinta tolong menolong, memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif serta tekad bulat tak tergoyahkan; meskipun rintangan dan problema menghambat upayanya untuk terus melangkah dengan memohon bantuan Allah, berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah, bahaya, kesempitan, serta menyakini bantuan dan taufik-Nya.⁴³

Kesimpulan

Konsep manajemen spiritualitas sebenarnya mengikuti pola manajemen ala Nabi dalam menyosialisasikan ajaran Islam. Nilai-nilai ideologi, akhlak, moral, operasional, dan *development* adalah esensi manajemennya. Penerapan nilai-nilai ini dalam pengembangan dakwah oleh para dai, muridnya, dapat dikategorikan berhasil dengan baik. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr berangkat dari keprihatinannya bahwa seolah-olah teolog ditaklukkan oleh sains, teologi diubah demi untuk mempertimbangkan penemuan-penemuan sains. Bagi Nasr, yang merupakan pendukung filsafat perennial, yang sebaliknya adalah yang semestinya harus terjadi, teologi menjadi tolok ukur teori-teori ilmiah. Dalam studi kependidikan, spiritualitas lebih dilihat sebagai sebuah proses dalam dua fase: pertama pada *inner growth* (perkembangan aspek batin), dan kedua pada manifestasi hasil batin tersebut dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan. []

Daftar Rujukan

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Tilanta, 2000.

⁴³ ‘Abd al-Ḥamīd al-Shāhid al-Zintānī, *Uṣūl al-Tarbīyah al-Islāmīyah fī al-Sunnah al-Nabawīyah* (Tunis: Al-Dār al-‘Arabīyah li al-Kitāb, 1993), 326.

- Amrulloh, Amrulloh dan M. Ansor Anwar, "Islam Sebagai Agama, Kebudayaan dan Peradaban: Membaca Gagasan Ahmet Karamustafa," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2016).
- Amrulloh, Amrulloh. "Tawaran Komplementer Hadis Nabi Untuk Gagasan 'The Right Man On The Right Job': Penelitian dan Pemahaman Hadis 'Idhā Wussida al-Amr ila Ghayri Ahli-hi fa-Intazir al-Sā 'ah,'" *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016).
- Arief, Mohammad. "Spiritual Manajemen: Sebuah Refleksi dari Pengembangan Ilmu Manajemen." *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 6, No. 2 (Juni 2010).
- Asmaran. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: LKIS, 1994.
- Buzan, Toni. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spritual*, Terj. Ana Budi Kuswandani. Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003.
- Cawidu, Harifuddin. *Sufisme dan Fenomena Spiritualitas Masyarakat Industri: Suatu Telaah terhadap Tren Religiusitas di Akhir Abad XX*. Makassar: PPs IAIN Alauddin, 1994.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Dillard, C. B, D Abdur-Rashid and CA Tyson. "My Soul is a Witness." *International Journal of Qualitative Studies in Education* 13, no. 5 (September 2000).
- Dodi, Limas. "Sentiment Ideology: Reading Lewis A. Coser In Functional Theory About The Conflict: Logical Consequences Of An Interaction Among LDII Joint Stakeholders With The Community Around The Gading Mangu-Perak-Jombang," *Jurnal Al-'Adl* 10, no. 1 (Januari 2017).
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Hanson, E. Mark. *Educational Adminitration and Organizational Behavior*. Massachusens: A. Simon and Shuster Company, 1996.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokus Media, 2006.
- Hodgson, Masrshal G. S. *The Venture of Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1974.
- Husein, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf. *Krisis pendidikan Islam*, penterjemah Astuti. Bandung: Risalah, 1969.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Maulan, Iqbal. *Titipan Ilahi: Menasarufkan: Menasarufkan Titipan Allah Sesuai Dengan Hukumnya*. Jombang: Lintas Media, 2007.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Mughni, Syafiq A. *Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhaimin dkk. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Mursī, Muhammad Munīr. *Al-Tarbīyah al-Islāmīyah: Ushūluhā wa Taṭawwuruhā fī al-Balād al-‘Arabīyyah*. Al-Qāhirah: ‘Ālam al-Kutub, 1421H.
- Mustafa. “Manajemen Spiritualitas dalam Kepemimpinan Pendidikan,” *Jurnal Potret Pemikiran* 17, no. 1 (Januari-Juni 2013).
- Nahlawī (al), ‘Abd al-Rahmān. *Uṣūl al-Tarbīyah al-Islāmīyah wa Asālībuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa Mujtama’*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1979.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Terj. Luqman Hakim. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.
- Nasr, Seyyed Hossein. *A Young Muslim’s Guide to The Modern World*, diterjemahkan oleh Hasti Tarikat dengan judul *Menjelajah Dunia Modern*. Bandung: Mizan, 1994.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1973.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations Of Human Strengths*. Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc., 2007.
- Sulistiyorini dan M. Faturrohmān. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tim Lajnah pentashihan Mushaf Al Qur’an Badan Litbang dan Diklat. *Tafsīr Alquran Tematik: Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Tobroni. *The Spiritual Leadership*. Malang: UMM Press. 2005.
- Tobroni. “Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam: Mencari Format Baru Manajemen Yang Efektif di Era Globalisasi.” *Jurnal Nadwa* 6, no. 1 (Mei 2012).
- Yamin, Martinis. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: GP PRES, 2009.
- Zintānī (al), ‘Abd al-Hamīd al-Shāhid. *Uṣūl al-Tarbīyah al-Islāmīyah fī al-Sunnah al-Nabawīyah*. Tunis: Al-Dār al-‘Arabīyah lī al-Kitāb, 1993.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa. Bandung: Mizan, 2005.